



Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Fetih 1453 Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam Siswa-Siswi Era Modern

Mujtahid¹⁾, Ali Hasan Assidiqi²⁾, Dini Sadiyah³⁾, M Zam-Zam Afkar⁴⁾

¹⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maunala Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia
Email: mujtahid@pai.uin-malang.ac.id

²⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maunala Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia
Email: 220204210012@student.uin-malang.ac.id

³⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maunala Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia
Email: 220204210008@student.uin-malang.ac.id

⁴⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maunala Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia
Email: mzamzam@gmail.com

Abstract

Film is one of the best media for educational learning. This is because films contain specific values, which can influence viewers, especially in shaping their characters. However, it is important to understand that not all films have a positive side; some also have negative aspects. With this understanding, it is crucial for researchers to examine the character education values contained in films, particularly Fetih 1453, known as a historical film about the Islamic world and widely enjoyed by the public. The purpose of this study is to understand the character education values contained in the film and to determine their implementation in modern student education, so that this film can serve as an example for students in their daily lives. This study used library research, focusing on the character education values in the film. This research was conducted over approximately three months. The analysis used was descriptive analysis. The results showed that: 1) There are ten character education values contained in the film Fetih 1453: religious, tolerance, discipline, hard work, creative thinking, love of the homeland, respect, friendship and communication, love of peace, and responsibility. 2) The implementation of this film is mandatory viewing and teaching by teachers. In this modern era, students must be provided with appropriate instruction, with an easy-to-understand introduction, and also be taught through daily life practices to emulate the film. This will help children understand the material well, even in a modern context.

Keywords: Values, Education, Character, Fetih, Modern.

Abstrak

Film merupakan salah satu media terbaik dalam suatu pembelajaran pendidikan. Hal ini disebabkan film memiliki nilai-nilai tertentu di dalamnya, sehingga dengan adanya nilai tersebut dapat mempengaruhi para penikmatnya terutama tentang karakter yang dibawa oleh penonton film tersebut. Akan tetapi yang perlu kita pahami bahwa tidak semua film mengandung sisi positif, karena ada juga film bersisi negatif. Dengan adanya pemahaman itu, maka penting rasanya bagi peneliti untuk melihat nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sebuah film terutama film tentang Fetih 1453 yang dikenal dengan film sejarah dunia Islam dan juga banyak diminati masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk memahami nilai pendidikan karakter yang ada di dalam Film dan mengetahui implementasinya dalam pendidikan siswa di era modern sehingga film ini menjadi contoh bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan yang berfokus kepada nilai-nilai pendidikan karakter dalam film tersebut yang mana penelitian ini dilakukan kurang lebih tiga bulan. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil yang didapatkan bahwa: 1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Fetih 1453 ada sepuluh yang meliputi: religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif berpikir, cinta tanah air, menghargai, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab. 2) Bentuk implementasinya adalah bahwa film ini wajib ditonton dan diajarkan dengan guru. Pada era modern ini siswa harus diberikan pengajaran yang sesuai dengan pengenalan yang mudah dipahami dan juga mulai diajarkan dengan adanya praktek harian dalam kehidupan untuk mencontoh film tersebut. Sehingga dengan hal tersebut akan membuat anak-anak memahami dengan baik termasuk dalam konteks modern.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan, Karakter, Fetih, Modern.



PENDAHULUAN

Pada era modern seperti sekarang teknologi berkembang dengan sangat pesat, terutama pada dunia pendidikan. Pendidikan adalah proses pembelajaran setiap individu dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk mencapai pengetahuan yang lebih tinggi mengenai objek tertentu baik secara jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Untuk itu karakter sangatlah dibutuhkan bagi generasi masa depan termasuk bagi siswa-siswi di sekolah. Di era saat ini, dalam pendidikan yang sering dikemukakan dan dicoba banyak diterapkan adalah tentang penanaman karakter terhadap masyarakat Indonesia. Tak terkecuali juga bagi ranah pendidikan yakni siswa-siswi dengan adanya Kurikulum Merdeka sebagai bentuk pentingnya karakter (Hamrullah et al., 2023). Maka dari itu penerapan karakter ini perlu benar-benar diperhatikan oleh pendidikan di Indonesia dengan berbagai hal.

Jika kita kaitkan kembali dengan kenyataan dan alasan adanya penerapan diatas maka memanglah sangat bagus untuk menerapkan karakter dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karakter anak bangsa saat ini menurun. Semua ini dapat kita ketahui banyaknya kasus-kasus yang masih banyak dan tidak pernah menurun (Yasir & Miftahudin, 2024). Contohnya berdasarkan data Podes, selama tahun 2011-2018 jumlah desa/kelurahan yang menjadi ajang konflik massal cenderung meningkat, dari sekitar 2.500 desa pada tahun 2011 menjadi sekitar 2.700 desa/kelurahan pada tahun 2014, dan kembali meningkat menjadi sekitar 3.100 desa/kelurahan pada tahun 2018 (TIM Penulis, 2020). Hal ini pun diperkuat dari Data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan sesama remaja Indonesia bisa mencapai 50 persen. Sedangkan dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI 2017, terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa menyatakan pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya (Wiwin, 2018). Bahkan parahnya seperti contoh di Blitar sebagaimana dilansir dari Kompas tantang pernikahan menunjukkan dari 408 pemohon, 20 persennya karena kasus hamil di luar pernikahan (Reni Mardika, 2020). Hal ini tentu dibiarkan dan hanya dimaklumi saja akan berakibat fatal pada masa depan baik diri sendiri, keluarga dan negara. Dan salah satu peran paling penting untuk mengurangi hal tersebut dengan berbagai hal ada pendidikan.

Hal ini karena pendidikan merupakan tonggak utama dalam membentuk karakter anak sejak awal, karena hal intinya pendidikan tidak hanya sebatas alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi bisa sekaligus sebagai proses nilai-nilai (*transfer of values*), semua itu dapat dilaksanakan untuk membangun karakter pemuda bangsa yang memiliki pribadi mulia serta sebagai benteng terakhir dalam mengatasi penyimpangan sosial (He et al., 2023). Dengan pendidikan, manusia semestinya dimaknai sebagai seorang yang arif cerdas, bijaksana dan kritis. Bahkan dengan adanya pendidikan, seseorang dapat menjadi insan yang penuh beriman, saleh, tidak bohong dan bertanggung jawab. Dalam kehidupan sosial umat manusia, pendidikan bukan hanya suatu usaha dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk menjadikan manusia secara intelektual

potensial saja (*intellectual origin*), tetapi melalui transfer of knowledge yang besar. Namun, prosesnya juga bermuara pada upaya membentuk masyarakat yang berkarakter, etis dan estetis melalui transfer nilai yang terkandung di dalamnya (Mujtahid et al., 2025). Pendidikan tidak boleh dilihat hanya sebagai upaya informal dan pelatihan keterampilan, upaya untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu untuk mencapai gaya hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. tetapi diperluas sebagian untuk mencakup. Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi juga untuk pembinaan moral dan akhlak yang berfokus pada karakter secara pribadi dan kelompok secara berkembang (Jazuli et al., 2023), (Ihsan, 2003).

Dari hal tersebut, nilai-nilai pendidikan karakter harus ditanamkan pada semua orang, baik yang masih berusia dini maupun yang sudah memasuki usia remaja dan dewasa, sehingga dengan nilai-nilai tersebut menjadikan dirinya sifat yang sudah ada pada insan pribadi masing-masing. Jika nilai-nilai pendidikan karakter terbentuk sejak usia dini, maka seseorang tidak akan muda untuk mengubah watak seseorang tersebut. Sebagaimana Firman Allah SWT Q.S. Al Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَأَنْتَ أَعْلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Kementerian Agama RI, 2015).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Rasulullah merupakan panutan dalam segala aspek, khususnya dalam aspek budi pekerti. Untuk itu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada seseorang itu hendaknya dilakukan sejak usia dini baik. Maka dari itu, nilai-nilai pendidikan karakter harus ditanamkan sebaik mungkin melalui berbagai hal termasuk dalam media belajar di sekolah. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga dapat terdorong terlibat dalam proses pembelajaran (Angkowo & Kosasih, 2017). Di era modern seperti sekarang media ada dua hal yakni media yang di sekolah dan luar sekolah. Dari sekian media yang ada salah satu yang paling menarik dan diminati adalah film (Sadiman, 2003).

Film yang paling banyak diminati dan juga termasuk kategori film terbaik sejarah dalam dunia Islam yang mana dalam filmnya banyak diproduksi dari berbagai pandangan agama dalam terkait Sultan Al-fatih. Dimana film sejarah yang berjudul film Fetih 1453 menjadi salah satu film sejarah, terlaris, terpopuler dalam keislaman yang mengisahkan perjuangan seseorang dalam menahklukkan suatu kerajaan dalam menyebarkan Islam. Dalam film tersebut juga banyak ajaran nilai yang bisa dicontoh oleh siswa-siswi. Maka dari itulah peneliti tertarik meneliti film tersebut yang kemudian nantinya dikaji dan dikaitkan dengan pendidikan siswa era modern.

Kajian sejenis dalam penelitian ini meliputi: 1) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Film Adit dan Sopo Jarwo Ditinjau dari Aspek Pedagogik (Sutiyani et al., 2021). 2) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Pada Film Iqro’:



Petualangan Meraih Bintang (Syifa'ul et al., 2023), 3) Analisis nilai-nilai pendidikan karakter-pada film animasi (Karakter-pada & Animasi, 2022), 4) Kajian Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari (Murniasih et al., 2021) 5) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Moral Dalam Film Ali Dan Ratu-Ratu Queens (Wahyuni et al., 2023). Dari kelima penelitian diatas di dapatkan bahwa belum ada satupun yang membahas terkait film bersejarah dan yang terkenal yakni fetih 1453 yang sudah ditonton di berbagai dunia terutama bagi umat islam. Selain itu juga belum adanya pengaitan antara film tersebut dengan pendidikan karakter siswa di era modern ini sehingga nilai yang terkandung dapat diterapkan di sekolah. Maka dari itulah tujuan penelitian untuk membahas ini agar dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam film fetih 1453 yang legendaris dan implementasinya dalam pendidikan siswa-siswi era modern saat ini sehingga mereka dapat menjadi siswa-siswi yang lebih baik ke depannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang memungkinkan peneliti menjabarkan dan juga mendeskripsikan hasil yang dibahas secara rinci. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian library Research atau pustaka. Penelitian Pustaka adalah penelitian yang diambil dari berbagai sumber rujukan dan juga data yang bersifat telah ada (Sugiyono, 2021). Maka dalam penelitian ini, peneliti berusaha menjelaskan atau mendeskripsikan hasil-hasil tentang nilai pendidikan karakter dalam film Fetih 1453 dan implementasinya dalam pendidikan siswa di era modern ini.

Objek penelitian ini adalah film Fetih 1453 yang merupakan film terbaik dan legendaris dalam dunia Islam. Sumber data yang digunakan, yaitu primer melalui film Fetih 1453, Novel Muhammad Sultan Al-Fatih. Sementara itu, sumber data pendukung adalah berbagai arsip termasuk jurnal, berita, laporan, majalah dan lainnya. Metode analisis yang digunakan adalah Matthew B. Miles dan Michael Huberman yang merupakan pakar pendidikan dari University of Geneva, Swiss yang meliputi: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kata-kata sebagai pengganti angka. Data dalam penelitian dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara semi terstruktur dan diolah melalui pencatatan, pencatatan, dan pengetikan, namun analisis masih menggunakan kata-kata yang kemudian diucapkan (Rijali, 2019). Analisis ini menggunakan teori dari Miles Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan dari pembahasan penelitian (Matthew B Miles, A Michael Huberman, 2020: 321).

PEMBAHASAN

Film Fetih 1453 dan Sejarah Ceritanya

Film merupakan sebuah produk bergerak yang memiliki berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan (Hakim, 2017). Sedangkan untuk Fetih 1453 sendiri merupakan salah satu karya film besar yang ditulis oleh İrfan Saruhan dan disutradarai serta di produksi oleh Faruk

Aksoy. Film "Fetih 1453" adalah sebuah film epik sejarah yang mengisahkan peristiwa penting dalam sejarah Utsmaniyah, yaitu penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453 oleh Sultan Mehmed II, yang juga dikenal sebagai Muhammad Al-Fatih. Film ini menggambarkan perjuangan dan usaha Sultan Mehmed II beserta pasukannya dalam merebut kota yang dianggap tak tergoyahkan tersebut. Film ini memulai ceritanya dengan menggambarkan latar belakang politik dan situasi di Eropa dan Timur Tengah pada masa itu. Konstantinopel, yang saat itu menjadi ibu kota Kekaisaran Bizantium, telah menjadi pusat kekuatan politik dan militer yang kuat selama berabad-abad. Kota ini dikelilingi oleh tembok-tembok pertahanan yang besar dan dijaga ketat oleh pasukan Bizantium.

Sultan Mehmed II, yang baru naik takhta pada usia muda, memiliki ambisi besar untuk merebut Konstantinopel dan memperluas kekuasaan Utsmaniyah. Dia mempersiapkan sebuah kampanye militer yang besar dan melibatkan berbagai pasukan dari berbagai suku dan agama dalam kekaisaran Utsmaniyah. Pada saat yang sama, di dalam Konstantinopel, Kaisar Bizantium Konstantinos XI mengetahui rencana Sultan Mehmed II untuk menyerang kota tersebut. Dia menyadari bahwa pertahanan kota tersebut dalam kondisi yang rapuh dan membutuhkan bantuan dari negara-negara Kristen Barat. Namun, bantuan yang diharapkan tidak kunjung tiba, dan pasukan Bizantium yang terdiri dari prajurit terlatih dan relawan dari berbagai bangsa harus bersiap menghadapi serangan besar-besaran yang akan datang. Ketika pasukan Utsmaniyah tiba di luar tembok Konstantinopel, pertempuran epik yang dipenuhi dengan aksi dan ketegangan dimulai. Pasukan Bizantium yang berjumlah jauh lebih sedikit harus menghadapi serangan pasukan Utsmaniyah yang besar dan dilengkapi dengan artileri modern. Meskipun menghadapi kesulitan dan tekanan yang besar, pasukan Bizantium menunjukkan keberanian dan kegigihan yang luar biasa dalam mempertahankan kota mereka. Selama berbulan-bulan pertempuran berlangsung, ketegangan semakin meningkat dan pertempuran di sekitar tembok kota menjadi semakin sengit. Film ini menggambarkan dengan detail strategi perang yang digunakan oleh kedua belah pihak, termasuk penggunaan meriam, tembakan panah, dan pertempuran langsung antara prajurit-prajurit yang berani. Namun, keadaan semakin sulit bagi pasukan Bizantium. Tembok-tembok pertahanan kota mulai runtuh di bawah tekanan terus-menerus dari serangan Utsmaniyah. Dalam adegan yang penuh emosi, Kaisar Konstantinos XI memimpin pasukannya dalam serangan terakhir mereka untuk mempertahankan kota. Pertempuran terakhir ini menjadi momen penting dalam sejarah Konstantinopel.

Akhirnya, setelah berhari-hari pertempuran sengit, pasukan Utsmaniyah berhasil menembus tembok Konstantinopel dan merebut kota tersebut. Film ini menggambarkan momen penaklukan dengan epik dan menunjukkan perasaan campur aduk yang dirasakan oleh kedua belah pihak, baik dari kemenangan yang diraih oleh Sultan Mehmed II maupun kekalahan yang dialami oleh pasukan Bizantium. "Fetih 1453" adalah sebuah film yang menggugah semangat dan memperlihatkan perjuangan, keberanian, dan kegigihan yang luar biasa dalam



menghadapi tantangan yang sulit. Film ini juga memberikan pandangan mendalam tentang peristiwa sejarah yang penting dan memperkuat kesadaran akan warisan budaya dan sejarah. Dengan penggambaran yang mendetail, aksi yang menegangkan, dan pesan moral yang kuat, film "Fetih 1453" berhasil menghadirkan kisah yang menginspirasi dan menarik bagi penontonnya. Film ini menjadi sebuah pengingat tentang pentingnya mempelajari sejarah dan menghargai perjuangan yang dilakukan oleh pahlawan masa lalu.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam Film Fetih 1453 dan Implementasinya dalam Pendidikan Siswa Era Modern.

Dari film yang berdurasi 02.36.00 ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film ini ada 10. Dimana sepuluh nilai pendidikan karakter tersebut tercermin dalam tokoh utama dan alur film ini yang sesuai dengan teori yang dikemukakan Zubaedi tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang dikelompokkan menjadi delapan belas (18). Berikut sepuluh nilai-nilai pendidikan karakter dalam film fetih 1453 dan bentuk implementasinya tersebut:

1. Religius

Religius di sini menggambarkan hal-hal yang berbau agama, terutama yang berhubungan dengan ketuhanan. Dan hal ini terdapat dalam adegan menit ke 03.30. Dimana dalam menit tersebut terdapat adegan yang mengarah kepada nilai religius atau keagamaan atau pula dikenal ketuhanan. Yaitu saat ayah Sultan Mehmed membaca Al-Quran. Hal ini sejalan dengan teori bahwa religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya seperti ingin mendekatkan diri pada Tuhan, ingin menebus dosa dan lainnya (Mulyasa, 2013). Dalam implementasi terhadap pendidikan siswa-siswi memang tidak lepas dari program dan juga kegiatan yang ada di sekolah. Disini sekolah harus mengajarkan terkait ibadah yang bersifat kepada Allah dan manusia melalui berbagai kegiatan yang ada. Sebagaimana contoh siswa diajarkan untuk mengunjungi tempat ibadah umat agama-agama yang ada di Indonesia. hal ini berguna agar dapat menanamkan jiwa religious yang bersifat menghargai agama lainnya sehingga siswa-siswi tidak mudah mengkafirkan atau membunuh orang yang berbeda sebagaimana kasus-kasus modern saat ini yang bunuh diri di tempat gereja dan tempat kepolisian. Dengan adanya implementasinya seperti ini siswa-siswi akan meningkatkan karakter religiusnya baik yang bersifat kepada Tuhan dan sesama manusia, sebagaimana yang ditunjukkan dalam penelitian di SDN Sumbersari 2 Malang (Assidiqi & Sadiyah, 2024).

2. Toleransi

Toleransi di sini adalah sikap terhadap agama lain atau yang berbeda dengannya. Ia tak menolak dan tak pula membahayakan orang yang berbeda dengannya. Dalam hal ini terjadi ketika menit ke 02.28.44. Yang menggambarkan nilai toleransi terhadap agama lain yang berbeda dengannya. Yaitu saat Sultan Mehmed memberikan kebebasan kepada rakyat Konstantinopel untuk hidup sesuai dengan agama mereka masing-masing. Jika kita kaitkan dengan teorinya bahwa, toleransi adalah sikap dan tindakan

yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat maka hal ini sesuai dengan memperlihatkan menghormati agama orang lain termasuk yang minoritas (Zubaedi, 2020). Implementasinya tidak jauh dari hal diatas, perlu adanya dukungan dari pihak keluarga dan sekolah. Sehingga anak nantinya dalam kehidupan sehari-hari dapat toleransi kepada siapapun yang berbeda baik itu beda agama, suku dan pendapat. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa gambaran toleransi tidak selalu berkaitan dengan berbeda agama, tetapi saling menghargai perbedaan, suku dan warna kulit juga menjadi bagian dari toleransi yakni saling menghormati sebagaimana kehidupan masyarakat di Lereng Gunung Bromo dan sekolah-sekolah disana (Assidiqi et al., 2024).

3. Disiplin

Disiplin maksudnya ketika ia disuruh melakukan sesuatu atau mendatangi sesuatu, ia melakukannya sesuai dengan yang disuruh atau ucapannya sendiri. Dalam hal ini dapat dilihat pada menit ke 41.18. Yang menggambarkan nilai kedisiplinan dari seseorang. Yaitu saat Sultan Mehmed dan Halil Pasha berjanji untuk bertemu di waktu yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan teori disiplin yang menjelaskan bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan aturan (Zubaedi, 2020). Dalam penerapannya siswa-siswi di sekolah dapat diajarkan dengan adanya piket kelas, adanya kewajiban datang sebelum jam masuk, dan juga tata tertib lainnya. Dimana jika siswa-siswi tidak mengerjakan maka akan ada hukumannya. Hal ini bertujuan nantinya agar siswa-siswi dapat disiplin dan selalu memanfaatkan dengan baik termasuk tidak boleh telat, melakukan piket kelas dan mengerjakan segala tugas yang ada di sekolah tanpa menyontek.

4. Kerja Keras

Kerja keras dikenal juga dengan usaha yang sungguh-sungguh. Ia fokus melakukan apa yang seharusnya dilakukan seperti kerja keras dalam bekerja. Hal ini dapat dilihat pada menit 01.01.07. Yang menggambarkan sosok nilai kerja keras. Yaitu Sultan Mehmed dan Halil Pasha bekerja keras membuat strategi perang untuk menaklukkan Konstantinopel. Semua ini sesuai dengan teori yang menyebutkan kerja keras adalah bekerja dengan sungguh-sungguh tidak kenal lelah dan pantang menyerah (Sutarjo Adisusilo, 2019). Dalam implementasinya siswa-siswi di sekolah diajarkan untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan dan persoalan. Dimana dengan ini seorang siswa-siswi harus bekerja keras dalam menyelesaikan tugas tersebut sehingga dengan adanya pekerjaan yang menarik dan juga membutuhkan pikiran dan tenaga yang kuat maka akan membuat mental anak menjadi lebih kuat, sehingga dapat pula menghilangkan kekurangan generasi modern ini yang kurang mau bekerja keras tapi menikmati dan menginginkan sesuatu dengan cepat.

5. Kreatif Berfikir

Kreatif berfikir dikatakan juga sebagai orang yang cerdas dalam menentukan sebuah ide, terutama dalam hal memberi usulan ataupun menyelesaikan masalah. Hal ini dapat dilihat pada menit ke 01.08.24. Sultan Mehmed membuat peta yang sangat besar kemudian memberi tanda sesuai apa yang dilakukan musuh saat itu. Dimana jika



dikaitkan dengan teori hal ini sesuai, karena kreatif merupakan cara menciptakan suatu ide baru dalam menghadapi masalah. Dalam implementasinya siswa-siswi diajarkan hal-hal yang berkaitan dengan karya dan juga permasalahan agar dicari sebuah solusinya. Hal ini bertujuan agar siswa-siswi bisa berfikir kreatif dan kritis sehingga tantangan ke depan siswa-siswi tidak hanya dapat diam sendiri atau menunggu sesuatu tetapi dapat menciptakan dan mengembangkan sesuatu yang diminati untuk perbaikan diri mereka dan juga yang berkaitan di dalamnya.

6. Cinta Tanah Air

Taka jauh berbeda dengan semangat kebangsaan, cinta tanah air juga melambangkan ketulusan pada diri seseorang pada negaranya. Menit ke 01.00.55. Dalam hal ini Mehmed berkata kepada warga yang berada di Konstantinopel bahwa ia menjamin terhadap nyawa mereka dan agama mereka termasuk tempat mereka. Mehmed tak akan memaksa mereka masuk Islam atau menghancurkan tempat mereka karena Mehmed ingin melindungi untuk kebebasan bersama dan penuh keadilan. Dimana banyak sekali hal-hal yang berbau dengan nilai cinta tanah air, sehingga hal ini menunjukkan kesesuaian dengan teorinya bahwa cinta tanah air adalah sikap untuk selalu membela tanahnya dengan sebaik mungkin (Lestari, 2022). Implementasinya dapat kita dari berbagai kegiatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka. Dimana disitu ada sebuah program yang wajib dilakukan oleh sekolah dan guru. Misalnya adalah jelajah kepada museum bersejarah dan juga melatih jiwa nasionalisme cinta tanah air dengan menghadirkan beberapa orang kuat seperti TNI. Tujuannya agar siswa-siswi cinta tanah air dan tidak mudah dihasud oleh berbagai hal termasuk medsos sekarang. Dengan ini maka siswa-siswi nantinya akan terus menanamkan jiwa nasionalisme baik dalam belajar di sekolah dan kehidupan bermasyarakat.

7. Bersahabat Komunikatif

Maksud dari bersahabat komunikatif adalah adanya komunikasi yang baik yang dilakukan oleh seseorang, baik secara individu dengan individu, atau individu dengan kelompok. Menit ke 04.14. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa Mehmed sedang berlatih dengan Hasan. Dimana dalam komunikasi ini mereka belajar bersama untuk bersaing dengan sebuah pertarungan pedang. Dan ini juga sesuai dengan teori yang menjelaskan bersahabat dan komunikatif, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakuinya (Dini Sadiyah, 2023) Implementasinya adalah siswa-siswi diajarkan kehidupan mengerjakan bersama atau dikenal kerja kelompok. Dengan hal ini nantinya akan menumbuhkan rasa bersahabat yang komunikatif sehingga akan dapat saling membantu dan juga tidak mudah untuk berkelahi ataupun bertengkar.

8. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi dalam hal ini bisa dikatakan juga menghargai apa yang telah ada selama hal itu baik. Sehingga dengan hal tersebut, ia tak menolak, akan tetapi menjadikan apa yang ada tetap ada bahkan dijaga agar tidak hilang. Hal ini dapat ditunjukkan pada menit ke 1 jam ke atas, dimana banyak yang menggambarkan nilai

menghargai prestasi. Semua itu jika dikaitkan dengan teori maka sesuai, bahwa menghargai prestasi sikap, dan tindakan yang mendorong dirinya untuk mengakui sesuatu yang telah ada demi kemajuan. Bentuk implementasinya adalah ketika adanya siswa-siswi yang beprestasi maka akan memberikan apresiasi misalnya tepuk tangan. Jikapun kalah dalam lomba maka akan menerima dengan lapang dada sehingga bentuk menghargai inilah penting pada era moden ini agar tidak mudah menyalahkan atau mengatakan buruk kepada orang lain.

9. Cinta Damai

Cinta damai di sini memiliki makna kedamaian. Menit ke 02.27.14. Dalam hal ini dapat kita lihat bahwa Mehmed tidak menyakiti mereka sedikitpun bahkan ia menyampaikan bahwa ia ingin berdamai dengan semuanya tanpa memaksa mereka masuk Islam, sehingga semua ini sesuai dengan teori yang menjelaskan cinta damai adalah sikap yang lebih mementingkan kedamaian secara umum termasuk kepentingan masyarakat dan Negara (Mulyasa, 2013). Dalam hal ini adalah bentuk dari salah satu ajaran toleransi dan juga beberapa hal diatas. Dalam hal ini siswa-siswi dalam segala permasalahan lebih memilih jalur damai artinya kebaikan bersama tanpa adanya menghakimi ataupun berkelahi.

10. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah melakukan sesuatu yang harus ia lakukan dengan baik. Ia tidak mengingkari apa yang menjadi kewajibannya tersebut, akan tetapi ia berusaha semaksimal mungkin dengan penuh semangat dan kerja keras. Menit ke 08.34. Dalam hal ini banyak kita lihat dari beberapa adegan. Misalnya saat menjadi pemimpin, Mehmed memerintahkan penasihat dan perdana menteri untuk tidak jauh-jauh darinya, dan juga ia memberi mereka waktu untuk melakukan apapun yang diinginkan yang menggambarkan nilai tanggung jawab yang dilakukan oleh seseorang serta sesuai dengan penjelasan bahwa tanggung jawab adalah melakukan sesuatu dengan baik sesuai amanah yang didapatkannya (Widodo, 2018). Implementasinya kepada siswa-siswi adalah diajarkan terkait dengan berbagai hal tugas dan kewajiban mereka untuk dikerjakan dengan baik. Baik tugas itu sulit atau mudah sehingga nantinya siswa-siswi dapat menjadi anak yang bertanggungjawab dengan baik kedepannya. Apapun masalahnya akan difikirkan dengan baik dan menyelesaikan bentuk tanggungjawabnya tersebut. Hal ini juga sesuai dengan penelitian terkait pemikiran Hamka bahwa tanggungjawab aka nada pada diri seseorang apabila diajarkan dari kecil dan sejak dini dengan hal kebiasaan termasuk bagi siswa-siswi di sekolah. Sehingga dengan hal tersebut akan membuat kebiasaan tanggungjawab misalnya salah akan mengaku salah dan memperbaiki dan sebaliknya yakni sikap jujur dan membantu (Kumalasari & Wibowo, 2021).

KESIMPULAN

Dari uraian dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa: 1) Film Fetih 1453 merupakan film legendaris yang memuat sejarah Islam dahulu. Dimana dalam film ini berkisah terkait anak raja yang ingin menahkukan sebuah kerajaan demi untuk menyebarkan Islam dan membuat



kedaimaan untuk semua orang tanpa melihat agamanya. Dan dalam perjuangan tersebut membuahkan keberhasilan walau membutuhkan waktu yang sangat lama. 2) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Fetih 1453 dinyatakan semua nilai-nilai yang selaras dengan esensi pendidikan. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Fetih 1453 tersebut terdapat sepuluh (10) nilai pendidikan. Dimana sepuluh nilai pendidikan tersebut meliputi: religius, disiplin, toleransi, kerja keras, cinta tanah air, kreatif berpikir, menghargai, cinta damai, bersahabat dan komunikatif, dan tanggung jawab. Kemudian sepuluh tersebut terbagi menjadi empat aspek yang meliputi: nilai pendidikan budi pekerti, nilai pendidikan kecerdasan, nilai pendidikan social, nilai pendidikan religi (agama), dan nilai pendidikan kewarganegaraan. 3) Implementasinya dapat dilihat dari tempat masing-masing, dimana pengajaran di masyarakat dan di sekolah harus diupayakan mengenalkan terkait aplikasi nilai pendidikan karakter dari film. Dimana anak-anak diajarkan dari hal dasar seperti kejujuran, semangat, kebangsaan dan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya 1) memperluas kajian dengan menelaah nilai-nilai pendidikan karakter dalam berbagai film bertema sejarah Islam lainnya, sehingga diperoleh perbandingan yang lebih komprehensif mengenai relevansinya terhadap pembentukan karakter peserta didik di era modern. 2) Mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan empiris melalui observasi dan wawancara terhadap guru serta siswa untuk mengetahui sejauh mana implementasi nilai-nilai tersebut diterapkan dalam praktik pembelajaran pendidikan Islam di sekolah. 3) Memanfaatkan media pembelajaran berbasis film sebagai inovasi strategi pengajaran nilai karakter, agar siswa lebih tertarik dan mudah memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih kontekstual, inspiratif, serta sesuai dengan tantangan pendidikan Islam di era digital.

REFERENCE

- Angkowo, & Kosasih. (2017). *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Grasindo.
- Assidiqi, A. H., Barizi, A., & Mustofa, M. L. (2024). Tolerance and Social Harmonization of The Hindu Islamic Community of The Tengger Tribe in Eid Al-Fitr And Nyepi. *EDHJ: Education and Human Development Journal*, 9(3), 245. <https://doi.org/https://doi.org/10.33086/ehdj.v9i3.6120>
- Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2024). The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Instilling Students' Character Values In Supporting The Pancasila Student Profile At Sdn Summersari. *Ashlach: Journal of Islamic Education*, 1(3), 35. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=5776213698384451444&hl=en&oi=scholar>
- Dini Sadiyah, & Ali Hasan Assidiqi. (2023). Persoalan Toleransi dan Kebenaran Menjaga Agama Islam pada QS. Ali 'Imran: 18–19. *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis*, 9(1), 19–37. <https://doi.org/10.35719/amn.v9i1.46>
- Hakim, L. (2017). *Kamus Ilmiah Istilah Populer*. Terbit Terang.
- Hamrullah, H., Fuad, M. Z., & Prabowo, M. Y. (2023). Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka Era Digitalisasi. *Seminar Nasional (PROSPEK II)*, 2(2), 109–118.
- He, Y., Song, F., Wu, W., Tian, S., Zhang, T., Zhang, S., Zhang, P., Ma, C., Feng, Y., Yang, R., & Zhang, G. (2023). MultiTrans: Multi-scale feature fusion transformer with transfer learning strategy for multiple organs segmentation of head and neck CT images. *Medicine in Novel Technology and Devices*, 18(February), 100235. <https://doi.org/10.1016/j.medntd.2023.100235>
- Ihsan, F. (2003). *Dasar Dasar kependidikan: Komponen MKDM*. Rinneka Cipta.
- Jazuli, A., Salsabila, A. Y., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2023). The Strategy of the Head of Madrasah in Cultivating Fastabiqul Khoirot Culture in the State High School Environment in Batu City. *EDHJ Unnusa*, 8(April), 56–65. <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/EHDJ/article/view/4849>
- Karakter-pada, A. N. P., & Animasi, F. (2022). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter-pada film animasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(6), 1097–1104.
- Kementerian Agama RI. (2015). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- Kumalasari, D., & Wibowo, Y. A. (2021). Kajian Sejarah Pendidikan: Pemikiran Pendidikan Karakter Hamka. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 18(1), 81–89. <https://doi.org/10.21831/socia.v18i1.44126>
- Lestari, N. (2022). *Pemaknaan Cinta Menurut Al Quran Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*. Ushuluddin dan Studi Islam.
- Mujtahid, M., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). The Concept of Religious Moderation From Sunan Kudus' Perspective and Its Correlation with Islamic Education in The Modern Era. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 103–120. <https://doi.org/10.32665/alulya.v10i1.3232>
- Mulyasa. (2013a). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2013b). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Murniasih, S., Yolanda, D. G., & Irma, C. N. (2021). Kajian Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 66–71. <https://doi.org/10.31294/w.v13i1.9753>
- Reni Mardika. (2020). *408 Anak Ajukan Dispensasi Nikah, 20 Persen Kasus Hamil di Luar Nikah*. Kompas Tv. https://www.kompas.tv/regional/109449/408-anak-ajukan-dispensasi-nikah-20-persen-kasus-hamil-di-luar-nikah#google_vignette
- Rijali, A. (2019). *Teori Analisis Data Kualitatif*.



- Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sadiman, A. S. (2003). *Media Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sutarjo Adisusilo. (2019). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Raja Grafindo Persada.
- Sutiyani, F., Adi, T. T., & Meilanie, R. S. M. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Film Adit dan Sopo Jarwo Ditinjau dari Aspek Pedagogik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2201–2210.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1133>
- Syifa'ul, S., Ahla, F., Abzar Duraesa, M., & Syobah, S. N. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Pada Film Iqro': Petualangan Meraih Bintang. *Pendidikan Islam*, 9(1), 211–222.
- TIM Penulis. (2020). *Statistik Kriminal di Indonesia*. Badan Pusat Statistika.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2020/11/17/0f2dfc46761281f68f11afb1/statistik-kriminal-2020.html>
- Wahyuni, R. S., Wardarita, R., & Emmawati, E. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Moral Dalam Film Ali Dan Ratu-Ratu Queens. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(1), 1–17.
<https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i1.11163>
- Widodo, H. (2018). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman. *Metodik Didaktik*, 13(2), 69–80.
<https://doi.org/10.17509/md.v13i2.8162>
- Wiwin. (2018). *Kekerasan Remaja Indonesia Mencapai 50 Persen*. FKKMK-UGM.
<https://fkkmk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/>
- Yasir, H., & Miftahudin, M. (2024). Integrasi Agama dan Sains dalam Menghadapi Masalah Global. *Nipafof*, 4, 1.
- Zubaedi. (2020). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.